

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *PROBLEM SOLVING*

1. Metode *Problem solving*

a. Pengertian Metode *Problem solving*

Metode merupakan suatu cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. menurut akbar (2020:19), metode digunakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran berperan penting dalam membantu pendidik menyampaikan materi serta menciptakan proses belajar yang lebih efektif, baik pada pendidikan formal maupun nonformal, termasuk pada pendidikan anak usia dini

Pada pembelajaran anak usia dini terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan, seperti metode demonstrasi, observasi, bercerita, eksperimen, hingga metode *problem solving*. Setiap lembaga paud memiliki pendekatan yang berbeda dalam menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang telah

dirancang dalam kurikulum. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah anak adalah metode *problem solving*.

Metode *problem solving* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tantangan atau permasalahan tertentu kepada peserta didik untuk diselesaikan, baik secara individu maupun kelompok. Penerapan metode ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir anak melalui pemberian stimulus secara bertahap hingga anak mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi secara mandiri. dengan demikian, metode *problem solving* dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kecerdasan, dan keterampilan pemecahan masalah anak melalui aktivitas pembelajaran yang aktif dan sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. karakteristik Metode *Problem Solving*

Menurut fery kurniawan ady putra dan budihardjo (2023:2-3), metode *problem solving* memiliki beberapa karakteristik utama

dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian Pertanyaan Atau Masalah

Pembelajaran diawali dengan pemberian pertanyaan maupun permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik sehingga lebih mudah dipahami dan memiliki makna dalam kehidupan sosial mereka.

2. Berorientasi Pada Keterkaitan Antar Disiplin Ilmu

Metode *problem solving* tidak hanya berfokus pada satu bidang pembelajaran, tetapi juga melibatkan berbagai sudut pandang dari disiplin ilmu lain dalam proses penyelesaian masalah.

3. Autentik

Peserta didik dilatih untuk melakukan penyelidikan secara nyata melalui kegiatan menganalisis masalah, mengidentifikasi penyebab, menyusun dugaan sementara, mengumpulkan informasi, melakukan percobaan, hingga menarik kesimpulan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi.

4. Pemecah

Peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya.

c. Langkah-Langkah *Problem solving*

Metode *problem solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan aktif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *problem solving* meliputi:

1. Menentukan masalah yang akan diselesaikan, dimana masalah tersebut muncul sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik.
2. Mengumpulkan berbagai informasi atau data yang dapat membantu proses pemecahan masalah, seperti melalui diskusi, wawancara, maupun mencari referensi yang relevan.

3. Menyusun dugaan atau jawaban sementara berdasarkan informasi yang telah diperoleh.
4. Menguji dan membuktikan jawaban sementara tersebut melalui kegiatan demonstrasi, diskusi, atau percobaan agar diperoleh solusi yang tepat.
5. Menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Secara umum, langkah-langkah metode *problem solving* dimulai dari menemukan masalah, menentukan alternatif solusi, menguji solusi yang dipilih, memperoleh jawaban dari permasalahan yang dihadapi, hingga menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian masalah tersebut

d. Metode *Problem solving* Untuk Anak Usia Dini

Metode *problem solving* dalam pengembangan kognitif anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir dan aktivitas mental anak. menurut anas sudijono, ranah kognitif merupakan aspek yang mencakup aktivitas mental atau proses berpikir seseorang. sejalan dengan pendapat tersebut, robert m.

gagné (utami, 2023:2). Menyatakan bahwa aktivitas kognitif melibatkan penggunaan konsep dan aturan yang telah dimiliki individu, terutama ketika menghadapi suatu permasalahan.

Kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini mencakup berbagai keterampilan, seperti mengamati, mengelompokkan, membandingkan, mengukur, mengomunikasikan, melakukan eksperimen, menghubungkan, menyimpulkan, serta menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Iestari, 2020:102). Selain itu, pemecahan masalah juga menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran anak usia dini karena terjadi secara langsung dalam pengalaman sehari-hari anak. melalui pengamatan yang dilakukan guru, pengalaman sosial, kognitif, emosional, dan motorik anak dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pemecahan masalah serta mengembangkan strategi belajar yang efektif.

Dengan demikian, *problem solving* dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang diterapkan untuk melatih anak agar mampu

menjadi pemecah masalah yang baik sejak usia dini. Penerapan metode ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain, mengelompokkan benda, tanya jawab, serta aktivitas yang mendorong anak untuk berpikir aktif dan mandiri (eric dkk, 1993:1).

e. Kelebihan Metode *Problem solving*

Menurut Sangadah, Wahyudi, Dan Ngatman (2021:1) , metode *problem solving* memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik melalui proses berpikir aktif, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan.
2. Melatih peserta didik untuk belajar dan bekerja sama secara bersamaan, baik secara individu maupun kelompok.
3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan yang diberikan.
4. Mengembangkan pola pikir peserta didik agar lebih luas, terbuka, dan tidak terpaku pada satu sudut pandang saja.

Menurut Maya Kartika Sari (2023:176), penerapan metode *problem solving* memiliki beberapa kelebihan, yaitu mampu mendorong peserta didik untuk berusaha menyelesaikan masalah yang diberikan guru, melatih kemampuan berpikir kritis dalam menemukan solusi, serta membangun keberanian anak dalam menyampaikan pendapat dan bertanya sehingga rasa percaya diri peserta didik dapat berkembang.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* berperan penting dalam melatih kemampuan kognitif anak melalui proses berpikir aktif. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik

f. Kekurangan Metode *Problem solving*

Menurut Setyowati (2021:195-196), terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan metode *problem solving*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode pembelajaran lainnya karena peserta

didik harus melalui tahapan pemecahan masalah secara sistematis.

- 2) Dalam kegiatan kelompok, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik cenderung mendominasi jalannya diskusi sehingga peserta didik yang kurang percaya diri menjadi kurang aktif berpartisipasi.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *problem solvin* memerlukan perencanaan dan alokasi waktu yang cukup panjang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
- 4) Peserta didik yang pasif sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, pendapat, maupun gagasan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Ketimpangan partisipasi dapat terjadi karena peserta didik yang aktif lebih mendominasi kegiatan, sementara peserta didik yang pasif cenderung hanya mengikuti jalannya diskusi.

Berdasarkan Beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode

problem solving meliputi kebutuhan waktu yang relatif panjang, rendahnya partisipasi peserta didik yang pasif, serta adanya kecenderungan dominasi oleh peserta didik yang lebih aktif. oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan dan motivasi yang tepat agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif dan memperoleh kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran

g. Pentingnya Metode *Problem solving* Untuk Anak Usia Dini

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini yang perlu dikembangkan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014. Pada aspek perkembangan kognitif, terdapat beberapa indikator yang menjadi acuan, yaitu:

- 1) **Belajar Dan Pemecahan Masalah,** yaitu kemampuan anak dalam memahami, menghadapi, dan menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

2) **Berpikir Logis**, yang mencakup kemampuan membedakan, mengelompokkan, mengenali pola, berinisiatif, merencanakan kegiatan, serta memahami hubungan sebab dan akibat.

3) **Berpikir Simbolik**, yang meliputi kemampuan mengenal dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta merepresentasikan objek maupun ide dalam bentuk gambar atau simbol lainnya (permendikbud, 2014:5).

Penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang menantang dan bermakna bagi anak. melalui metode ini, anak didorong untuk berpikir aktif dalam mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang diberikan. hal tersebut sejalan dengan teori Jerome S. Bruner yang menyatakan bahwa pemberian masalah dalam proses pembelajaran dapat merangsang anak untuk menemukan konsep dan pengetahuan secara mandiri (nadila, 2021:52).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya penerapan metode *problem solving* pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sebagai bagian dari perkembangan kognitif anak.
- 2) Melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menghadapi berbagai situasi.
- 3) Mendorong anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan.
- 4) Membantu anak membangun kemandirian dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.
- 5) Mendukung pencapaian indikator perkembangan kognitif yang tercantum dalam stppa paud.
- 6) Menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi berbagai permasalahan yang akan ditemui pada tahap perkembangan selanjutnya.

2. KOGNITIF

a. Pengertian Perkembangan Kognitif

Kognitif berasal dari istilah *cognition* yang berarti mengetahui atau proses memperoleh pengetahuan. menurut khaeriyah, saripudin, dan kartiyawati (2022:108), kognisi mencakup proses memperoleh, mengolah, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki seseorang. dalam pengertian yang lebih luas, kognitif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir, tetapi juga meliputi daya nalar, kreativitas, kemampuan berbahasa, serta daya ingat yang berperan dalam proses belajar dan pemahaman

Dengan demikian, kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam menerima, mengolah, dan mengembangkan informasi menjadi pengetahuan yang bermakna melalui proses berpikir yang berlangsung secara bertahap. kemampuan ini juga mencakup daya nalar, kreativitas, serta kemampuan memahami dan memecahkan berbagai situasi yang dihadapi.

Perkembangan kognitif merupakan proses perubahan yang terjadi pada kemampuan berpikir individu seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. perubahan tersebut meliputi peningkatan kemampuan intelektual, bahasa, daya ingat, kreativitas, kemampuan menyusun strategi, serta kemampuan memecahkan masalah. selain itu, perkembangan kognitif juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami informasi, menghubungkan berbagai konsep, serta mengomunikasikan pemikirannya melalui bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan kognitif dapat diartikan sebagai proses berkembangnya kemampuan berpikir yang terjadi secara berkelanjutan, mencakup kemampuan memahami informasi, mengolah pengetahuan, berkomunikasi, serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari

b. Tahapan Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget, mengutip dari Fatimah Ibda (2022:32) perkembangan intelektual berlangsung secara bertahap sejak masa bayi hingga dewasa. setiap tahap menunjukkan perubahan kemampuan berpikir yang semakin kompleks sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak. adapun tahapan perkembangan kognitif menurut piaget adalah sebagai berikut:

1) Tahap Sensorimotor (0–2 Tahun)

Pada tahap ini, anak memahami lingkungan melalui aktivitas sensorik dan motorik. pengetahuan diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, serta gerakan refleks. misalnya, bayi secara spontan menggenggam jari orang lain yang menyentuh telapak tangannya

2) Tahap Praoperasional (2–7 Tahun)

Pada tahap ini, kemampuan berpikir simbolik mulai berkembang, namun anak masih kesulitan memahami konsep yang bersifat logis dan abstrak. pemahaman anak lebih

mudah terbentuk melalui pengalaman langsung, cerita, maupun penggunaan benda konkret

3) Tahap Operasional Konkret (7–11 Tahun)

Anak mulai mampu berpikir logis terhadap situasi yang nyata dan konkret. mereka dapat melakukan klasifikasi, pengurutan, serta memahami hubungan sebab-akibat, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak

4) Tahap Operasional Formal (11 Tahun Ke Atas)

Pada tahap ini, individu telah mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis. kemampuan menganalisis, membuat hipotesis, serta memecahkan masalah yang kompleks mulai berkembang secara optimal.

Selain Piaget, Jerome S. Bruner juga menjelaskan perkembangan kognitif melalui tiga bentuk representasi pengetahuan, yaitu:

a) *Enactive Representation:*

Anak memahami lingkungan melalui tindakan dan aktivitas fisik. pengetahuan diperoleh dari pengalaman langsung menggunakan gerakan dan indera

b) *Iconic Representation*

Anak mulai memahami informasi melalui gambar atau visualisasi. pada tahap ini, kemampuan imajinasi berkembang sehingga anak dapat membayangkan suatu objek atau situasi berdasarkan gambar yang dilihat

c) *Symbolic Representation*

Anak telah mampu menggunakan simbol, bahasa, angka, dan tanda tertentu untuk merepresentasikan suatu konsep. Pada tahap ini, kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang

Berdasarkan teori piaget, bruner, perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap, dimulai dari

pemanfaatan kemampuan sensorik dan motorik, kemudian berkembang ke tahap pemahaman melalui objek konkret dan imajinasi, hingga akhirnya mampu menggunakan simbol, berpikir abstrak, serta menyelesaikan berbagai permasalahan secara mandiri. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses yang berkelanjutan dan menjadi dasar bagi kemampuan belajar anak pada jenjang perkembangan berikutnya

**c. Standar Tingkat Pencapaian
Perkembangan Anak (STPPA) Belajar Dan
Memecahkan Masalah Usia 5-6 Tahun.**

Berdasarkan permendikbud nomor 137 tahun 2014, aspek perkembangan kognitif pada lingkup belajar dan pemecahan masalah untuk anak usia 5–6 tahun mencakup kemampuan anak dalam mengeksplorasi lingkungan, memahami hubungan sebab-akibat, serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. adapun indikator pencapaiannya meliputi:

- 1) Menunjukkan perilaku eksploratif dan investigatif terhadap lingkungan sekitar, seperti mengamati dan mencari tahu penyebab suatu peristiwa yang terjadi.
- 2) Mampu menyelesaikan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel, tepat, dan sesuai dengan norma sosial.
- 3) Menggunakan pengetahuan maupun pengalaman yang telah dimiliki untuk menghadapi situasi atau kondisi baru.
- 4) Menunjukkan kreativitas dalam menemukan solusi melalui ide atau gagasan yang beragam dan tidak terbatas pada cara-cara yang biasa dilakukan (permendikbud, 2014).

Selain itu, menurut Sulaiman, Ardianti, Dan Selvina (2020:57) yang mengacu pada standar nasional pendidikan anak usia dini, perkembangan kognitif pada aspek belajar dan pemecahan masalah diukur melalui beberapa indikator yang menggambarkan kemampuan anak dalam berpikir, mengeksplorasi, memahami informasi, serta menemukan solusi

terhadap permasalahan yang dihadapi sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kegiatan Penerapan Metode *Problem solving* Anak Usia Dini

No	Indikator	Contoh Kegiatan
1.	menunjukan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik	• anak melakukan percobaan sederhana, seperti mencampurkan warna primer untuk mengetahui warna baru yang dihasilkan.
2.	memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima social	• anak mencari cara mengambil benda yang berada di tempat tinggi dengan bantuan alat yang tersedia dan berdiskusi dengan teman.
3.	menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru	• anak menggunakan pengalaman mencampur warna sebelumnya untuk memprediksi hasil campuran warna yang

		berbeda.
4.	menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan diluar kebiasaan)	• anak diminta menemukan berbagai cara untuk membuat suatu bentuk atau karya dari bahan yang tersedia.
5.	mengenal benda berdasarkan fungsi	• anak mengamati apa yang terjadi ketika air dituangkan ke berbagai wadah atau ketika warna dicampurkan..
6.	menyebutkan berbagai nama makanan beserta rasanya	• anak memilih sendiri alat, bahan, atau langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.manis, dsb.

d. Pentingnya Pengembangan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. melalui perkembangan kognitif, anak belajar mengembangkan kemampuan berpikir,

memahami hubungan antara pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru, meningkatkan daya ingat, memperkuat kemampuan bernalar, serta melatih keterampilan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. selain itu, perkembangan kognitif juga membantu anak memahami berbagai konsep melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan benda-benda konkret yang ada di sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran, perkembangan kognitif melibatkan dua aktivitas utama, yaitu berpikir dan mengingat. kedua aktivitas tersebut berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengeksplorasi, melakukan percobaan, mengolah informasi, serta membangun pemahaman terhadap berbagai konsep yang dipelajari. dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kognitif pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam proses belajar. perkembangan ini berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, mengingat, memecahkan masalah, serta mengembangkan kreativitas yang mendukung seluruh aspek perkembangan anak secara optimal (Iestari, 2020:101).

3. Metode *Problem solving* Untuk Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini

Metode *problem solving* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. melalui metode ini, anak dihadapkan pada berbagai situasi atau permasalahan yang menuntut mereka untuk berpikir, mencari informasi, serta menemukan solusi secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Proses tersebut mendorong anak untuk mengaktifkan kemampuan berpikir, mengembangkan kreativitas, serta menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

penerapan metode *problem solving* juga mampu meningkatkan motivasi belajar anak karena kegiatan yang diberikan bersifat menantang dan mendorong rasa ingin tahu. anak akan terdorong untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban melalui diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan eksploratif lainnya. dalam proses tersebut, anak tidak hanya belajar menemukan solusi, tetapi juga belajar mengemukakan pendapat, mempertahankan gagasan, dan menghargai pandangan orang lain (munawwirah et al., 2021:15).

Sejalan dengan pendapat Mega Dan Muhammad Dani Wahyudi (2021:24) ketika peserta didik diberikan pertanyaan atau permasalahan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, mereka akan berupaya menggunakan kemampuan berpikir untuk menganalisis situasi dan menentukan jawaban yang dianggap tepat. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif yang merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak.

Selain itu, rasa ingin tahu yang muncul selama proses pemecahan masalah dapat mendukung

perkembangan berbagai aspek lainnya, seperti kemampuan bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, fisik motorik, serta seni (nadila, 2021:53). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan kognitif melalui metode *problem solving* perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang bersumber dari berbagai macam sumber seperti buku, jurnal, skripsi, tesis dan sebagainya yang berpotensi sebagai penunjang penelitian yang akan dilaksanakan. penelitian yang relevan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan “penerapan metode *problem solving* dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini di tk TK Islam Al Kiswah Kota Bengkulu ” diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Khairunnisa Putri Margarany, Anjar Fitrianingtyas 2020 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan *Problem solving* Melalui Ludo Game Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. tujuan penelitian ini . penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* anak usia

5-6 tahun di tk di kecamatan banjarsari kota surakarta menggunakan aplikasi ludo game. jenis penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (ptk). subjek penelitian terdiri atas 15 anak usia 5–6 tahun, yang meliputi 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer (anak dan guru) dan sumber data sekunder (arsip dan rpph). Indikator penelitian kemampuan *problem solving*. anak meningkat yaitu mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi, memilih strategi, menerapkan strategi, dan merefleksikan solusi. hasil siklus 1 tuntas 46,67%, di siklus 2 mencapai 73,34%, sedangkan siklus 3 mencapai hasil 86,67%. dapat disimpulkan bahwa kemampuan *problem solving* pada anak usia 5-6 tahun di tk daerah kota surakarta dapat ditingkatkan melalui permainan ludo game.

Adapun persamaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian yang sama-sama membahas penerapan metode *problem solving*. sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan bermain ludo serta menggunakan metode penelitian tindakan kelas (ptk). sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya berfokus pada penerapan metodenya.

2. Jurnal yang ditulis oleh badri munawwirah, parwoto parwoto, sitti nurhidayah ilyas dari pgpaud, universitas negri makassar tahun 2021 dengan judul “pengaruh model pembelajaran pemecahan masalah dengan *puzzle* terhadap kemampuan kognitif anak usia 5 - 6 tahun”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran *problem solving* dengan *puzzle* terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di tk dharma wanita ajakkang timur kabupaten barru

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment*. populasi dalam penelitian ini adalah kelompok b di tk dharma wanita ajakkang timur kab. barru. pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 anak, 5 anak sebagai kelompok eksperimen dan 5 anak sebagai kelompok kontrol. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik nonparametrik. berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran pemecahan masalah dengan teka-teki terhadap kemampuan kognitif anak di kelas eksperimen.

Ada pun persamaan penelitian yang dibuat sama-sama memiliki tujuan terkait penerapan metode *problem solving* dalam mengembangkan kemampuan kognitif aud dan sama sama mengunkakan penelitian kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* dan perbedaan penelitian yang di tulis oleh badri munawwirah, parwoto parwoto, sitti nurhidayah ilyas objek penelitiannya berfokus pada kegiatan bermain *puzzle* . Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis lebih difokuskan pada penerapan metode pembelajaran yang digunakan.

3. Penelitian yang di lakukan wiwit umiyati dari pgpaud universitas ma'arif nahdlatul ulama kebumen indonesia tahun 2024 dalam jurnalnya dengan judul “stimulasi peningkatan kemampuan *problem solving* pada anak usia 4-5 tahun melalui media *bussy jar*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* melalui media *busy jar* pada anak usia. jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan model penelitian kemmis dan mc. taggart. subjek penelitian ini adalah 22 anak usia 4-5 tahun. peningkatan kemampuan *problem solving* dikatakan berhasil apabila presentase kemampuan anak mencapai target dari jumlah anak secara keseluruhan. hal ini dibuktikan pada saat pra siklus tindakan kelas

problem solving belum berkembang sesuai harapan, kemampuan *problem solving* mulai berkembang dengan baik pada siklus satu setelah diadakannya penelitian tindakan kelas kemampuan *problem solving* anak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. hasil penelitian membuktikan bahwa media *busy jar* dapat meningkatkan kemampuan *problem solving*.

Ada pun persamaan penelitian yang dibuat sama-sama memiliki tujuan terkait penerapan metode *problem solving* dalam mengembangkan kemampuan kognitif aud dan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu berfokus meningkatkan kemampuan *problem solving* melalui media *busy jar* serta menggunakan penelitian tindakan kelas dan model kemmis dan mc.taggart, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya berfokus pada penerapan metodenya

4. Dalam skripsi yang ditulis Aprilia, Nadila (2023) dengan judul “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Anak Kelompok B Ra Al-Huda Kota Bengkulu.”, uin fatmawati sukarno bengkulu. tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode proyek terhadap kemampuan memecahkan masalah anak kelompok b Ra Al-Huda Kota Bengkulu. jenis

penelitian yang dilakukan adalah penelitian terapan. model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian eksperimen. sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan anak kelas b1 dan kelas b2 ra al-huda kota bengkulu yang memiliki rentang usia 5-6 tahun yang berjumlah 30 orang. rata-rata kemampuan memecahkan masalah oleh anak kelas b2 adalah 18,73, sedangkan rata-rata kemampuan memecahkan masalah oleh anak kelas b1 adalah 16,53. berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa metode pembelajaran proyek berpengaruh signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah anak usia 5-6 tahun di ra al huda kota bengkulu. persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama memiliki tujuan terkait penerapan metode *problem solving* aud. sedangkan perbedaanya objek penelitiannya berfokus metode proyek terhadap kemampuan pemecah masalah aud.

5. Penelitian yang di lakukan Rani Dwi Kasturi dari program studi pendidikan islam anak usia dini fakultas ilmu tarbiyah universitas islam negeri raden mas said surakarta dalam skripsinya dengan judul “metode *problem solving* untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini di tk aisyiyah 12 dagen, jaten, karanganyar tahun 2022”. tujuan penelitian ini yaitu

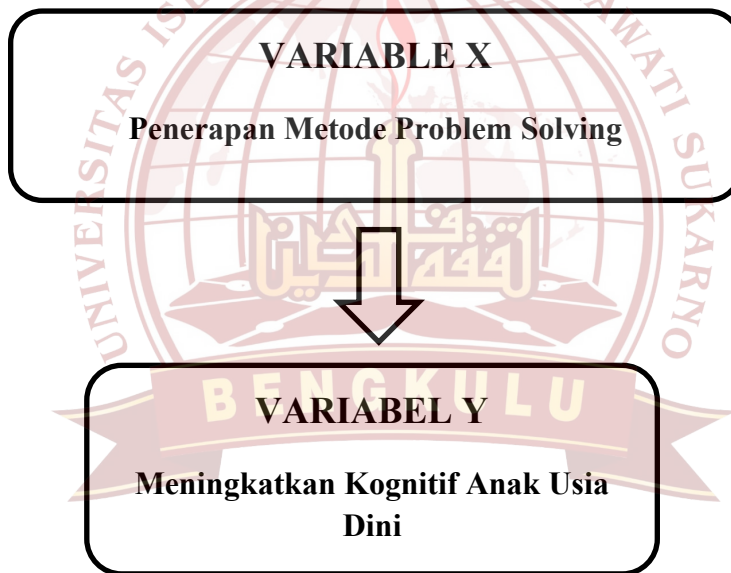
mengetahui bagaimana penerapan metode *problem solving* untuk mengembangkan kemampuan kognitif aud dalam memecahkan masalah sehari-hari di tk aisyiyah 12 dagen. penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif dimana peneliti memaparkan hasil penelitian dengan cara mendiskripsikan berdasarkan fakta dan data yang ada. subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas b1 dan guru kelas b1. informan dalam penelitian ini yaitu kepala tk aisyiyah 12 dagen, jaten, karanganyar.

Hasil yang dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* memiliki dampak terhadap perkembangan karakter dan kognitif anak. ada pun persamaan penelitian yang dibuat sama-sama memiliki tujuan terkait penerapan metode *problem solving* dalam mengembangkan kemampuan kognitif aud. dan perbedaan menggunakan metode kualitatif diskriptif dimana peneliti memaparkan hasil penelitian dengan cara mendiskripsikan berdasarkan fakta dan data yang ada. sedangkan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis *quasi experiment*.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori, metode *problem solving* memiliki keterkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah. melalui metode ini, anak didorong

untuk berpikir, mencari solusi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri sehingga kemampuan kognitifnya dapat berkembang secara optimal. Namun, masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah secara mandiri. oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *problem solving* terhadap kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun di Tk It Al Kiswah Kota Bengkulu.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi Penelitian

asumsi penelitian merupakan landasan pemikiran dasar yang dianggap benar tanpa perlu diuji atau dibuktikan kebenarannya, dan menjadi fondasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Asumsi-asumsi tersebut meliputi:

1. Asumsi teoretis perkembangan anak: anak usia 5–6 tahun (kelompok b) di TK Islam Al Kiswah Kota Bengkulu telah berada pada fase perkembangan kognitif yang memadai (transisi dari tahap pra-operasional menuju operasional konkret) sehingga memiliki potensi yang besar untuk distimulasi kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalahnya.
2. Asumsi keterlaksanaan metode dalam penelitian ini adalah bahwa metode *problem solving* yang diterapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan tahapan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, serta didukung oleh ketersediaan media pembelajaran dan sumber belajar yang memadai di tk it al kiswah.
3. Asumsi instrumen pengukuran: instrumen yang digunakan dalam penelitian, baik untuk observasi proses maupun tes unjuk kerja hasil (kemampuan kognitif), telah diuji validitas dan reliabilitasnya

sehingga mampu mengukur variabel *problem solving* dan kemampuan kognitif anak secara objektif.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori penelitian yang disajikan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini dengan metode *problem solving* di TK Islam Al Kiswah Kota Bengkulu .

Ho: tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini (aud) antara kelompok yang diberi perlakuan metode *problem solving* dan kelompok yang diberi pembelajaran konvensional di TK Islam Al Kiswah Kota Bengkulu .